

## **POTENSI USAHA DAN EFISIENSI EKONOMI RAKYAT DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

ZULKARNAIN ISHAK; IMAM ASNGARI  
*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,  
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

### **ABSTRACT**

*The objectives of the study are to analyze economic potential and efficiency on small scale economic or “ekonomi rakyat” of Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) Municipality. The primary data by used of this research, and the people economies analysis by using efficiency and production approaches. The result of the research shows that “ekonomi rakyat” in OKU Timur has biggest potential based on production approach, sales, profitability and efficiency. In sector of mining, hotels and restaurant have highest efficient and feasible to developed, sector of industry, and paddy production, while wallet nest, Pedigree Fowl and Domestic Hens are also efficient and feasible. Meanwhile, the efficiency while do the opposites of its input production from out-of local area, such as tradable goods and car services is not efficient.*

*Key words: economic potential, small scale economy, ekonomi rakyat, production, input, cost, efficiency and B/C ratio.*

---

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten OKU yang secara resmi disahkan Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 37 tanggal 18 Desember 2003. Luas wilayahnya adalah 3.370 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 561.744 jiwa. Wilayah Kabupaten OKU Timur terbagi dalam 20 wilayah kecamatan.

Potensi ekonomi wilayah Kabupaten OKU Timur pada umumnya sangat baik untuk pengembangan sektor pertanian karena topografinya berupa lahan basah dan lahan kering. Lahan basah merupakan area pertanian, sedangkan kering untuk perkarangan, pemukiman, kebun, ladang, perumahan, pasar dan kegiatan lainnya. Mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani atau sekitar 73,5% penduduk, dan sisanya tersebar di sektor pertambangan dan galian C, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi, keuangan dan jasa-jasa. Kondisi tersebut menyiratkan pula bahwa potensi ekonomi terbesar wilayah ini adalah sektor pertanian, sehingga aktivitas dan kinerjanya perlu ditingkatkan agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Potensi ekonomi rakyat Kabupaten OKU Timur di sektor pertanian yang utama adalah padi, perkebunan rakyat terbesar adalah karet, di sektor peternakan yang utama adalah ternak ayam dan burung walet, peternakan sapi dan kambing. Subsektor perikanan juga berkembang baik khususnya usaha budidaya (kolam) yang memanfaatkan sumber air dari Irigasi Komering

dan perairan umum lainnya. Selanjutnya usaha industri pengolahan khususnya industri kecil yang berbahan baku lokal seperti industri kemplang/kerupuk, abon ikan, ikan asin, penggilingan padi, batu bata, genteng, kusen, mebel, dan lain-lain. Selain itu, sektor perdagangan, jasa, transportasi dan komunikasi juga semakin berkembang seiring dengan tingkat aksesibilitas di OKU Timur.

Batasan mengenai ekonomi rakyat adalah “kegiatan ekonomi rakyat banyak” (Krisnamurthi, 2001). Pada kasus sektor pertanian, pengertian ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi petani, peternak, atau nelayan kecil, petani gurem, petani penggarap atau tanpa tanah, nelayan tanpa perahu, dan sejenisnya; dan bukan perkebunan atau peternak besar, MNC pertanian, dan sejenisnya. Jika dikaitkan dengan kegiatan perdagangan, industri, dan jasa maka yang dimaksud perekonomian rakyat adalah industri kecil, industri rumah tangga, pedagang kecil, eceran kecil, sektor informal kota, lembaga keuangan mikro, dan sejenisnya; dan bukan industri besar, perbankan formal, konglomerat, dan sebagainya.

Oleh karena itu, batasan perekonomian rakyat adalah *kegiatan ekonomi* yang dilakukan oleh rakyat pada umumnya baik kegiatan itu dilaksanakan secara individual maupun berkelompok dengan atau tanpa kemitraan. Pada kasus ini pola-pola kemitraan seperti petani PIR-BUN dalam kemitraan inti-plasma, subkontrak yang dilakukan oleh usaha skala kecil dan menengah (UKM) sebagai pemasok input, kemitraan perdagangan umum, keagenan, atau pemegang lisensi waralaba dapat juga digolongkan sebagai ekonomi rakyat.

Ciri penting mengenai batasan perekonomian rakyat atau “*ekonomi rakyat (banyak)*” adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang banyak dengan skala kecil-kecil, dan bukan kegiatan ekonomi yang dikuasai oleh beberapa orang dengan perusahaan dan skala besar, walaupun yang disebut terakhir pada hakekatnya adalah juga ‘rakyat’ Indonesia (Krisnamurthi, 2001).

Studi ini akan mengkaji kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur), meliputi berbagai aspek yaitu; masalah produksi, produktivitas, skala usaha, perolehan input produksi, keuntungan, dan efisiensi. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran potensi ekonomi rakyat di Kabupaten OKU Timur setelah 3 tahun menjadi daerah otonom sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten OKU.

## TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi rakyat seperti yang telah dijelaskan adalah ekonomi yang digerakkan oleh sebagian besar rakyat dengan sakala kecil-kecil. Usaha rakyat yang berskala kecil seperti industri kecil dan rumah tangga (IKRT) meliputi lebih dari 92%, sedangkan usaha yang berskala menengah besar hanya sekitar 1-2 persen dari jumlah usaha di Indonesia. Usaha rakyat tersebut memiliki peranan yang sangat besar untuk menampung tenaga kerja dan membantu mengatasi pengangguran. Namun, dari sisi kinerjanya dalam menciptakan nilai tambah masih sangat rendah yaitu kurang dari 10 persen.

Batasan usaha kecil yang dikenal di Indonesia ada dua, yaitu dari undang-undang dan dari Badan Pusat Statistik (BPS). *Pertama*, batasan usaha kecil menurut *Undang-Undang No. 9 tahun 1995* tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan dalam setahun maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta (Sudisman & Sari, 1996: 5). *Kedua*, menurut batasan BPS, usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (BPS, 1999: 250).

Ekonomi rakyat memiliki karakter yang sama dengan usaha kecil yaitu umumnya belum ada pembagian kerja antar bidang dengan jelas, penguasaan teknologi yang masih

rendah, dan terbatasnya kemampuan mengakses lembaga keuangan, serta umumnya belum memiliki badan hukum (Kuncoro, 2000:5)

Berdasarkan pemahaman di atas, maka ekonomi rakyat memiliki dimensi yang luas. Perekonomian rakyat, pelakunya juga melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Pelaku ekonomi rakyat adalah orang-orang yang bekerja sendiri dan juga mereka yang bekerja menerima upah. Kegiatan usaha ekonomi rakyat berbentuk formal (berijin usaha, seperti koperasi atau CV atau bentuk badan hukum lain) dan informal atau non-formal. Umumnya usaha ekonomi rakyat berskala mikro dan kecil tetapi juga terdapat beberapa yang berskala menengah (UKM). UKM umumnya memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dan tidak hanya tergantung pada pihak lain (apakah itu bank, pemilik saham, atau entitas lain). Mereka bisa berada dalam kegiatan ekonomi tradisional tetapi juga tidak sedikit yang bergerak dalam sistem ekonomi modern. Mereka sebagian besar hanya beroperasi secara lokal, tetapi beberapa diantaranya juga memiliki kemampuan dan daya saing internasional yang handal (Krisnamurti, 2002).

Penelitian terhadap UKM sebagai bentuk perekonomian rakyat sudah sering dilakukan, tetapi hanya dilakukan secara spasial dengan sektor usaha tertentu saja. Penelitian tentang efisiensi usaha ekonomi rakyat dan kelayakan usaha dilihat dari pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit pola UPP (Unit Pengelola Proyek) pernah dilakukan pada Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Di Labuhan Batu Sumatera Utara oleh Daswir (1985). Daswir, mengambil sampel di tiga desa secara acak, dan menemukan bahwa dua hektar tanaman pada periode 1984/1985 telah memproduksi rata-rata 28 ton TBS kelapa sawit per hektar per tahun. Nilai produksi TBS apabila dikonversi dengan nilai uang, maka pendapatan yang dihasilkan setiap petani mencapai Rp 1.841.910 per tahun atau sebesar Rp 7.489 per hari, dan telah melebihi target pemerintah sebesar US \$ 1.500, atau Rp 4.570 per hari. Pendapatan petani sawit telah mencapai 1,6 kali dari target dan efisiensinya pun cukup tinggi untuk suatu bidang usaha perkebunan dengan rasio B/C sebesar 2,6, yang berarti usaha tersebut layak dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Penelitian tentang nilai tambah produksi dan efisiensi Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit juga dilakukan Asngari (2003). Berdasarkan data sampel sebanyak 70 responden petani plasma, penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat efisiensi memiliki kecenderungan sama dengan produksi dan nilai tambah. Petani dengan produksi TBS tinggi ( $\geq 250$  kg) per bulan, memiliki nilai tambah tinggi (Rp322/kg TBS) dan semunya efisien, petani dengan produksi menengah (1.500 – 2.499 kg) memiliki nilai tambah sedang (Rp304/Kg TBS) dan sembilan puluh persen efisien, dan petani miskin dengan produksi <1500 kg nilai tambahnya rendah (Rp220/kg TBS) dan 72,5 persen tidak efisien (Asngari, 2003:30-48).

Pencapaian efisiensi usaha ekonomi rakyat tersebut selain faktor harga juga ditentukan oleh teknologi yang diterapkan. Penerapan teknologi di pedesaan dalam usaha tani akan menurunkan biaya produksi pertanian. Mubyarto (1989:110), berpendapat bahwa teknologi pertanian adalah cara-cara atau metode baru yang dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan hasil produksi. Dengan demikian, pada gilirannya teknologi akan meningkatkan pendapatan. Produksi dan hasil pertanian akan semakin meningkat, jika dalam prosesnya ditunjang oleh kecukupan faktor modal. Faktor modal adalah salah satu masukan produksi ekonomi rakyat seperti usaha pertanian dan industri selain membutuhkan tanah, tenaga kerja, pengelolaan, teknologi, juga memerlukan faktor-faktor sosial dan budaya petani di dalam usahanya yang terintegrasi ke dalam proses produksi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang usaha kecil dan menengah sudah banyak dilakukan, namun umumnya baru dilakukan secara terbatas parsial di sektor tertentu saja yaitu di sektor industri. Pada kajian ini akan dilakukan pembahasan meliputi usaha rakyat (UKM) di seluruh sektor.

Merujuk pada hasil kajian literatur tadi, batasan ekonomi rakyat adalah usaha ekonomi yang memiliki omzet maksimal Rp1 milyar dengan asset maksimal Rp200 juta dengan tenaga kerja kurang dari 100 orang meliputi usaha di semua sektor ekonomi pertanian, industri dan jasa-jasa.

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji potensi ekonomi rakyat di Kabupaten OKU Timur. Potensi ekonomi rakyat yang dikaji akan dianalisis melalui pendekatan produksi dan efisiensi yang akan dikaji dari berbagai aspek. *Pertama*, aspek kapasitas usaha dan produksi. *Kedua*, aspek produktivitas dan nilai produk. *Ketiga*, wilayah perolehan bahan baku. *Keempat*, biaya produksi dan tingkat keuntungan. *Keempat*, teknologi dan peralatan penunjang. *Kelima*, kepekaan produksi. *Keenam*, efisiensi ekonomi.

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer yang diambil dengan menggunakan metode survei lapangan bulan Oktober-Desember 2006. Sampel ditentukan menggunakan metode *multistage sampling*, dimana pada tahap awal menentukan 10 lokasi kecamatan sampel, kemudian memilih kelurahan dan desa-desa sampel, dan terakhir mensurvei potensi yang ada dari setiap kegiatan ekonomi rakyat di lokasi penelitian. Jumlah sampel meliputi 177 unit usaha yang meliputi tujuh sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri, perdagangan, komunikasi dan transportasi, hotel dan restoran, serta sektor jasa.

Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, tabulasi silang dan analisis kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai variabel yang dikaji. Analisis variabel difokuskan pada potensi usaha yang dilihat dari aspek produksi, nilai produk, input produksi, biaya, efisiensi dan kelayakan usaha.

Nilai produk akan dihitung dengan perkalian harga masing-masing produk dengan jumlah produksi. Biaya produksi adalah jumlah dari biaya bahan baku dan biaya bahan penolong. Besarnya keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \quad \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- $\pi$  : besarnya keuntungan (laba)
- TR : total revenue (omzet)
- TC : biaya total yaitu jumlah biaya bahan baku dan bahan penolong.

Potensi usaha ekonomi rakyat (UKM) dapat dilihat dari aspek produksi, produktivitas, keuntungan dan efisiensi juga dapat dilihat dari kelayakan usaha tersebut. Pendekatan yang sering digunakan untuk menilai kelayakan usaha adalah dengan *benefit cost ratio* (B/C Ratio). Formulanya adalah sebagai berikut:

$$B / C = \frac{\Pi}{TC} \quad \dots\dots\dots (2)$$

B/C menunjukkan kelayakan dan manfaat suatu usaha. Usaha yang layak jika  $B/C > 1$ , dan sebaliknya jika rasio  $B/C < 1$  maka usaha ekonomi tidak layak dikembangkan.

Potensi ekonomi juga dapat dilihat dari indikator efisiensi. Efisiensi adalah manfaat atau hasil maksimal yang diperoleh dengan pengorbanan atau biaya yang paling minimal. Berdasarkan batasan ini, maka efisiensi dapat diukur dari rasio output dan input. Oleh karena itu, efisiensi dapat ditaksir dengan rasio nilai tambah dan biaya madia. Formula efisiensi adalah sebagai berikut;

$$E_f = \frac{NT}{BM} \quad \dots\dots\dots (3)$$

dimana;

- $E_f$  : efisiensi
- NT : Nilai tambah
- BM : Biaya madia

Usaha ekonomi rakyat dikatakan efisien jika  $E_f \geq 1$ , yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan laba lebih besar atau sama dengan Rp1. Sebaliknya, usaha ekonomi tidak efisien jika  $E_f < 1$ , yang berarti setiap Rp biaya dikeluarkan hanya menghasilkan laba kurang dari Rp1.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Potensi Ekonomi Rakyat

#### A.1. Kapasitas Usaha dan Produksi

Skala usaha ekonomi rakyat di Kabupaten OKU Timur umumnya tergolong usaha kecil dan menengah (UKM), dilihat dari indikator aset, omzet penjualan dan jumlah tenaga kerja. Usaha skala kecil ini meliputi berbagai usaha di subsektor pertanian, pertambangan, industri, perdagangan, transportasi dan komunikasi, hotel dan restoran, serta subsektor jasa-jasa.

Hasil kajian lapangan ditemukan usaha yang tergolong skala menengah masing-masing di sektor pertanian dan industri. *Pertama*, usaha perikanan tambak asetnya mencapai Rp524 juta dengan jumlah tenaga kerja tetap 30 orang, produksinya mencapai 48 ton ikan dan omzet per bulan sebesar Rp384 juta. *Kedua*, usaha yang masuk skala menengah besar, yaitu industri penggilingan padi, asetnya mencapai lebih dari Rp2,5 milyar dengan jumlah tenaga kerja 35 orang, produksinya mencapai 5000 ton beras dan omzet per bulan sekitar Rp1,9 milyar. Indikator potensi ekonomi rakyat dapat diamati dari kapasitas dan realisasi produksi. Tabel 1 berikut membahas produksi dan kapasitas produksi.

**Tabel 1. Rata-rata Produksi Sektor Ekonomi Rakyat di Kabupaten OKU Timur**

No	Sektor/Subsektor Ekonomi	Kapasitas Produksi (Kg <sup>a</sup> /Kubik <sup>b</sup> /Unit <sup>c</sup> )	Produksi/Volume Penjualan (Kg <sup>a</sup> /Kubik <sup>b</sup> /Unit <sup>c</sup> )
1	Pertanian <sup>1</sup>	<b>4.935<sup>a</sup></b>	<b>4.574<sup>a</sup></b>
	- Tanaman Pangan	2.306 <sup>a</sup>	2.203 <sup>a</sup>
	- Perkebunan	8.757 <sup>a</sup>	7.705 <sup>a</sup>
	- Perikanan	8.614 <sup>a</sup>	8.326 <sup>a</sup>
	- Peternakan	61 <sup>a</sup>	60 <sup>a</sup>
2	Pertambangan <sup>2</sup>	<b>375<sup>b</sup></b>	<b>309<sup>b</sup></b>
3	Industri Pengolahan <sup>2</sup>	<b>7.698</b>	<b>6.681</b>
	- Padi	354 <sup>a</sup>	352 <sup>a</sup>
	- Karet	50 <sup>a</sup>	30 <sup>a</sup>
	- Genteng	24.611 <sup>c</sup>	18.032 <sup>c</sup>
	- Kerupuk dan Keripik	3.600 <sup>a</sup>	3.500 <sup>a</sup>
	- Percetakan	645 <sup>c</sup>	277 <sup>c</sup>
	- Mebel	10 <sup>b</sup>	9 <sup>b</sup>
	- Tahu dan Tempe	724 <sup>a</sup>	577 <sup>a</sup>
	- Batu-Bata (Batako)	23.945 <sup>c</sup>	24.023 <sup>c</sup>
4	Perdagangan <sup>2</sup>		<b>33.083</b>
	- Pupuk		62.000 <sup>a</sup>
	- Sembako dan A lat RT		125 <sup>c</sup>
	- Kayu Olahan		10 <sup>b</sup>
	- Kopra		133.000 <sup>a</sup>
	- Pakain		1.700 <sup>c</sup>
	- HP		1.667 <sup>c</sup>
5	Transportasi dan Komunikasi <sup>2</sup>		<b>142<sup>c</sup></b>
6	Hotel dan Restoran <sup>2</sup>		<b>1.533<sup>c</sup></b>
7	Jasa-Jasa <sup>2</sup>		<b>623<sup>ct</sup></b>
	- Reparasi Kendaraan		96 <sup>c</sup>
	- Utilitas (Air, Listrik dan Bangunan)		1.149 <sup>c</sup>

Sumber: Diolah dari data lapangan, 2008.

Keterangan : 1 = Per Musim Panen; dan 2= Per Bulan.

Kapasitas produksi dari sektor pertanian, pertambangan dan industri sebesar 4.336 unit dan produksinya telah mencapai 3.855 unit atau telah mencapai 88,9% dari kapasitas yang ada. Artinya masih ada peluang untuk meningkatkan produksi sampai dengan 100% atau lebih. Sedangkan sektor perdagangan, transportasi dan komunikasi, hotel dan restoran, serta jasa-jasa hanya teridentifikasi dari volume penjualan yang dicapai sebesar 8.845 unit.

## A.2 Produktivitas dan Nilai Produk

Indikator potensi dasar dapat dilihat dari produktivitas dan nilai produk. Indikator ini diuraikan dalam Tabel 2, yang menunjukkan bahwa berdasarkan aspek produktivitas dan nilai produk, sektor yang paling potensial adalah sektor perdagangan, jasa-jasa, serta hotel dan restoran, disusul sektor pertanian dan industri.

Secara sektoral, produktivitas tenaga kerja tertinggi dicapai oleh sektor perdagangan, begitu juga nilai produksinya di urutan teratas yang mencapai rata-rata sebesar Rp38,6 juta. Tingginya produktivitas sektor ini disumbang dari penjualan pupuk mencapai 20,6 ton dengan omzet Rp81,4 juta per bulan. Sektor jasa-jasa serta hotel dan restoran, produktivitasnya di urutan ke-4 dan ke-5, tetapi nilai produknya di urutan ke-2 dan ke-3 yaitu masing-masing mencapai Rp30,9 juta dan Rp30,8 juta.

**Tabel 2. Rata-rata Produktivitas dan Nilai Produk Sektor Ekonomi Rakyat di Kabupaten OKU Timur**

No	Sektor / Subsektor Ekonomi	Produktivitas Tenaga Kerja (Kg/TK <sup>a</sup> ; Kubik/TK <sup>b</sup> ; Unit/TK <sup>c</sup> )	Nilai Produk (Ribu Rupiah)
1	Pertanian <sup>1</sup>	1.058 <sup>a</sup>	21.453
	- Tanaman Pangan	2.203	6.929
	- Perkebunan	1.575	20.658
	- Perikanan	1.284	45.364
	- Peternakan	12	12.860
2	Pertambangan <sup>2</sup>	44 <sup>b</sup>	3.080
3	Industri Pengolahan <sup>2</sup>	1.108	17.889
	- Padi	44 <sup>a</sup>	2.420
	- Karet	50 <sup>a</sup>	26.752
	- Genteng	1.803 <sup>c</sup>	77.739
	- Kerupuk dan Keripik	500 <sup>a</sup>	11.000
	- Percetakan	23 <sup>c</sup>	3.913
	- Mebel	2,3 <sup>c</sup>	4.965
	- Tahu dan Tempe	577 <sup>c</sup>	6.890
	- Batu-Bata (Batako)	4.805 <sup>c</sup>	9.431
4	Perdagangan <sup>2</sup>	9.306	38.585
	- Pupuk	20.667 <sup>a</sup>	81.400
	- Sembako dan Pecah Belah	41,7 <sup>b</sup>	67.159
	- Kayu Olahan	10 <sup>b</sup>	32.600
	- Kopra	33.250 <sup>a</sup>	17.850
	- Pakain	180 <sup>c</sup>	8.500
	- HP	1.687 <sup>c</sup>	24.000
5	Transportasi dan Komunikasi <sup>2</sup>	15,8 <sup>c</sup>	27.900
6	Hotel dan Restoran <sup>2</sup>	170,3	30.889
7	Jasa-Jasa <sup>2</sup>	199,5	30.948
	- Reparasi Kendaraan	16 <sup>c</sup>	35.012
	- Utilitas (Air, Listrik dan Bangunan)	383 <sup>c</sup>	26.884

Sumber: Diolah dari data lapangan, 2008.

Keterangan : 1 = Per Musim Panen; dan 2= Per Bulan.

Berdasarkan komoditas, perdagangan pupuk dan kopra diperdagangkan dengan tingkat produktivitas tertinggi diukur dari volume penjualan, yaitu kopra 33.250 kg dan pupuk mencapai 20.667 ton. Pada sektor industri, komoditas batu bata, memiliki produktivitas yang

tertinggi dengan produksi 4.805 per pekerja, disusul komoditi genteng sebanyak 1.803 unit per pekerja. Namun dari nilai produk, yang terbesar adalah nilai komoditi genteng yang rata-rata mencapai Rp26,7 juta per bulan.

OKU Timur yang lebih dikenal sebagai kabupaten lumbung beras Sumatera Selatan, sangat wajar kalau produktivitas komoditi beras di sektor pertanian merupakan yang tertinggi yaitu 2,2 ton beras per musim panen tetapi nilai produknya paling rendah diantara sektor pertanian yang hanya sebesar Rp8,1 juta. Nilai produk beras yang kecil ini disebabkan rendahnya harga beras hanya Rp3.682 per kg dan relatif tegar untuk menaik. Nilai produk pertanian yang tertinggi adalah komoditi ikan yang mencapai Rp45,4 juta per musim panen meskipun produktivitasnya di bawah padi yakni hanya 1,28 ton.

Sedangkan sektor pertambangan Golongan C, produktivitas maupun nilai produknya paling rendah, rata-rata produktivitas per tenaga sebanyak 44 kubik pasir dan koral dengan nilai produk Rp3,08 juta.

## **B. Wilayah Perolehan Bahan Baku dan Bahan Penolong**

### **B.1 Sektor Pertanian**

Bahan baku tanaman pangan umumnya berasal dari daerah OKU Timur sendiri seperti bibit padi dan bibit ikan. Sedangkan bibit walet di datangkan dari Bandar Lampung. Bahan baku dan penolong sektor pertanian seperti pupuk, pestisida, peralatan pertanian, dan pakan ikan berasal dari wilayah Baturaja, Prabumulih, Palembang, Lampung, dan Jawa.

Pembibitan padi umumnya dilakukan sendiri oleh petani, yang sebagian besar merupakan pengembangan bibit unggul yang sudah lama dikembangkan di wilayah setempat. Sementara, pembibitan ikan sebagian besar sudah dilakukan oleh pengusaha di OKU Timur sendiri, sebagian ada yang didatangkan dari wilayah sekitar yaitu Muaradua, Prabumulih, Palembang, dan Bandar Lampung. Bibit tanaman perkebunan karet dan kelapa sawit sebagian besar didatangkan dari BLPP Sumbawa Kabupaten Banyuasin, Lubuk Linggau, sebagian dari Provinsi Lampung dan OKU terutama dari Trans Batumarta, dan sebagian sudah diusahakan oleh petani lokal di OKU Timur.

### **B.2 Sektor Pertambangan**

Bahan baku dan penolong sektor pertambangan berasal dari wilayah OKU Timur Sendiri, yaitu di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Komering di OKU Timur sendiri. Wilayah Kecamatan penghasil bahan Galian Golongan C ini adalah di Martapura terutama Desa Tanjung Kemala, Kota Baru, Peracak, Tanjung Aman, dan Perjaya. Wilayah Kecamatan BP Peliung yaitu di Desa Negeri Agung, Pulau Negara, dan Bantan. Wilayah Kecamatan Buay Madang antara lain di Desa Kurungan Nyawa, sampai ke wilayah Kecamatan Cempaka.

### **B.3 Sektor Industri**

Bahan baku beberapa industri yang ada di wilayah OKU Timur berasal dari wilayah setempat, yaitu di setiap lokasi kecamatan dimana industri itu berada. Industri yang memanfaatkan bahan baku lokal utamanya adalah industri penggilingan padi, industri batu bata dan genteng, industri tahu dan tempe, dan industri meubel. Khusus industri kerajinan rotan bahan bakunya didatangkan dari baturaja, dan industri konveksi dari Lampung. Namun, untuk mesin industri batu bata dan genteng umumnya di datangkan dari Jawa.

### **B.4. Sektor Perdagangan**

Barang-barang yang diperdagangkan di wilayah OKU Timur selain berasal dari pasar di wilayah OKU Timur sendiri, juga berasal dari pasar Baturaja, 16 Ilir Palembang dan Bandar Lampung. Pasar Martapura, dan Pasar Gumawang merupakan pasar pemasok utama komoditas yang akan diperdagangkan di pasar-pasar yang relatif kecil lainnya di OKU Timur. Komoditas yang diperdagangkan seperti barang elektronik, komputer dan sparepart

transportasi dan pupuk umumnya diperoleh dari Palembang dan sebagian dari Lampung. Sedangkan kain atau pakain sebagian dari Palembang dan Jakarta. Demikian juga minyak goreng dan gula di datangkan dari Palembang dan Pulau Jawa.

### **B.5. Transportasi dan Komunikasi**

Sarana transportasi dan komunikasi umumnya sudah tersedia di seluruh lokasi kecamatan. Bahan baku dan penolong sektor ini yang umumnya ada di Martapura dan Gumawang di datangkan dari Baturaja, dan Palembang. Alat komunikasi seperti telpon dan hand pone serta alat komunikasi lainnya didatangkan dari Baturaja dan Palembang.

### **B.6. Hotel dan Restoran**

Sumber bahan baku dan tenaga kerja untuk pelayanan hotel dan beragam menu di restoran dapat diperoleh di daerah setempat dan daerah-daerah di sekitarnya, seperti Muaradua, Baturaja, Palembang dan Lampung.

### **B.7. Sektor Jasa-Jasa**

Sektor jasa-jasa yang di survei meliputi reparasi kendaraan dan jasa utilitas umum. Bahan baku dan bahan penolong seperti sparepart, serta teknisinya didatangkan dari Palembang, Lampung dan Pulau Jawa.

## **C. Biaya Produksi dan Tingkat Keuntungan**

Biaya produksi meliputi biaya bahan baku dan bahan penolong (biaya madia) komposisinya sekitar 50-60 persen bahan baku dan 40-50 persen bahan penolong dan sekitar 10-20 persen upah. Bahan baku antar sektor berbeda, misalnya di sektor pertanian bahan utamanya adalah bibit, lahan dan air, sedangkan bahan penolongnya adalah pupuk, pestisida, teknologi dan sistem usahatani.

Sedangkan di sektor pertambangan bahan bakunya tersedia di alam, tetapi untuk biaya eksplorasi sangat tinggi dengan *labor cost* mencapai 73,17 persen. Sektor industri juga bahan bakunya beragam tergantung jenis industri. Industri pengolahan kayu, batako, genteng bahan bakunya dari kayu dan tanah yang tersedia di daerah setempat. Sedangkan sektor perdagangan dan jasa bahan bakunya ada pada barang yang dipasarkan, dan sedikit atau bahkan tidak sama sekali perlu bahan penolong untuk pemasarannya.

Andil biaya tenaga kerja (*Labor cost*) sektor perdagangan paling rendah yaitu 1,44 persen atau di bawah sektor jasa sebesar 3,2 persen dan sektor pertanian 7,81 persen. *Labor cost* paling tinggi di sektor pertambangan sebesar 73,17 persen dari biaya produksi, di susul sektor industri sebesar 10,9 persen.

Andil biaya produksi atau *sharing cost* maupun rasio antara biaya madia (bahan baku dan penolong) terhadap nilai produk yang terendah di sektor pertambangan serta hotel dan restoran masing-masing 5,6 persen dan 8,9 persen. Andil biaya produksi di sektor perdagangan mencapai 88,9 persen, oleh karena rasio biaya madia dari bahan baku dan penolong terhadap nilai produk sektor ini juga tertinggi yaitu mencapai 87,6 persen, disusul sektor jasa-jasa sebesar 50,1 persen mengungguli sektor transportasi dan komunikasi, industri pengolahan dan pertanian masing-masing sebesar 42 persen, 24,1 persen dan 22,8 persen. Makin tinggi *sharing cost* berarti sektor ini makin tidak efisien (Lihat Tabel 3).

Berdasarkan andil keuntungan (*profit share*), sektor transportasi dan pertanian mencapai tingkat tertinggi, yakni masing-masing 29,3 persen dan 17,3 persen dari total laba seluruh sektor. Meskipun demikian, keuntungan per bulan yang tertinggi diperoleh dari usaha di sektor hotel dan restoran yang mencapai Rp27,6 juta dan di sektor pertanian sebesar Rp15,7 juta. Sedangkan di urutan berikutnya adalah sektor transportasi dan jasa. Tingkat keuntungan atau laba bruto yang terendah adalah usaha-usaha di sektor pertambangan, perdagangan dan sektor pertanian tanaman pangan, meskipun biaya bahan baku dan penolongnya tergolong paling rendah.



**Tabel 3. Biaya Produksi, Keuntungan dan Nilai Tambah Sektor Ekonomi Rakyat (UKM) di Kabupaten OKU Timur (dalam Rp 000)**

No	Sektor/subsektor	Biaya Madia	Upah TK	Biaya Total	Keuntungan	Nilai Tambah
1	Pertanian	<b>4.843,3</b>	<b>431,3</b>	<b>4.913,3</b>	<b>16.289,4</b>	<b>16.804,4</b>
	a. Tanaman Pangan	265,4	350,0	615,4	5.643,4	5.663,6
	b. Perkebunan	12.366,4	475,0	12.841,4	7.816,6	8.291,6
	c. Perikanan	5.215,5	450,0	5.665,5	39.698,5	40.148,5
	d. Peternakan	1.526,0	450,0	1.976,0	10.884,0	11.334,0
2	Pertambangan	<b>165,0</b>	<b>450,0</b>	<b>615,0</b>	<b>2.755,9</b>	<b>2.780,0</b>
3	Industri Pengolahan	<b>4.319,4</b>	<b>478,1</b>	<b>4.386,5</b>	<b>13.502,3</b>	<b>13.569,4</b>
	a. Padi	666,0	450,0	1.116,0	1.304,0	1.754,0
	b. Karet	5.180,0	425,0	5.605,0	21.147,0	21.572,0
	c. Genteng	13.477,2	700,0	14.177,2	63.561,8	64.261,8
	d. Kerupuk dan Keripik	8.546,7	375,0	8.921,7	2.078,3	2.453,3
	e. Percetakan	1.937,0	700,0	2.637,0	1.276,0	1.976,0
	f. Mebel	2.298,0	450,0	2.748,0	2.217,0	2.667,0
	g. Tahu dan Tempe	1.072,0	400,0	1.472,0	5.418,0	5.818,0
	h. Batu-bata (Batako)	1.378,0	325,0	1.703,0	7.728,0	8.053,0
4	Perdagangan	<b>33.817,8</b>	<b>491,7</b>	<b>34.180,6</b>	<b>4.404,2</b>	<b>4.767,0</b>
	a. Pupuk	71.189,0	450,0	71.639,0	9.761,0	10.211,0
	b. Sembako dan Pecah belah	62.132,0	600,0	62.732,0	4.427,0	5.027,0
	c. Kayu Olahan (Panglong)	29.060,0	600,0	29.660,0	2.940,0	3.540,0
	d. Kopra	12.676,0	450,0	13.126,0	4.724,0	5.174,0
	e. Pakain	7.250,0	400,0	7.650,0	850,0	1.250,0
	f. HP Celuler	20.600,0	450,0	21.050,0	2.950,0	3.400,0
5	Transportasi dan Komunikasi	<b>11.724,0</b>	<b>650,0</b>	<b>12.374,0</b>	<b>15.526,0</b>	<b>16.176,0</b>
6	Hotel dan Restoran	<b>2.735,0</b>	<b>600,0</b>	<b>3.335,0</b>	<b>27.554,0</b>	<b>28.154,0</b>
7	Jasa-jasa	<b>15.500,0</b>	<b>512,5</b>	<b>16.012,5</b>	<b>14.935,5</b>	<b>15.448,0</b>
	a. Reparasi kendaraan	18.328,0	575,0	18.903,0	16.109,0	16.684,0
	b. Utilitas (Listrik dan Air)	12.672,0	450,0	13.122,0	13.762,0	14.212,0

Sumber: Diolah dari data lapangan, 2008.

Sektor hotel dan restoran menghasilkan nilai tambah tertinggi yaitu Rp28,2 juta, disusul sektor pertanian sebesar 16,8 juta, transportasi dan jasa-jasa yang berkisar Rp15-Rp16 juta. Sektor yang menghasilkan nilai tambah paling rendah adalah sektor pertambangan sebesar Rp2,8 juta dan sektor perdagangan sebesar Rp4,8 juta. Rendahnya kemampuan sektor sektor perdagangan menciptakan nilai tambah akibat dari andil biaya produksi sangat tinggi yaitu mencapai 88,9 persen.

#### D. Teknologi dan Peralatan Penunjang

Tingkat teknologi yang ada di sektor pertanian, pertambangan, sebagian industri makanan dan jasa masih tergolong sederhana dengan peralatan produksi yang terbatas. Namun, pada skala usaha menengah di sektor tersebut umumnya menggunakan teknologi yang relatif canggih, dengan peralatan penunjang lebih baik dan lengkap seperti beberapa usaha perikanan, peternakan, perkebunan dan tanaman pangan. Sedangkan teknologi dan peralatan penunjang sudah relatif lebih maju di sektor transportasi dan komunikasi, sektor utilitas, perdagangan, perikanan, industri genteng dan percetakan.

#### E. Analisis Kelayakan Usaha dan Efisiensi

Berdasarkan kelayakan usaha yang diukur dengan *benefit cost ratio* (B/C), usaha yang paling layak dikembangkan adalah usaha yang memiliki rasio B/C >1 diantaranya usaha hotel dan restoran, semua usaha pertanian kecuali perkebunan karena memiliki rasio B/C <1, semua industri kecuali industri kerupuk dan kripik, percetakan dan mebel, serta usaha di bidang transportasi dan jasa-jasa. Usaha di sektor perdagangan semuanya tidak layak dikembangkan.

Ukuran-ukuran ini konsisten dengan tingkat efisiensi yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

**Tabel 4. Kelayakan Usaha dan Efisiensi Produksi Sektor Ekonomi di Kabupaten OKU Timur**

No	Sektor/subsektor	B/C Ratio	Efisiensi
1	<b>Pertanian</b>	<b>4,9</b>	<b>4,9</b>
	a. Tanaman Pangan	2,7	3,7
	b. Perkebunan	0,6	0,7
	c. Perikanan	7,0	7,7
	d. Peternakan	5,5	7,4
2	<b>Pertambangan</b>	<b>3,8</b>	<b>16,8</b>
3	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>2,4</b>	<b>3,2</b>
	a. Padi	1,2	2,6
	b. Karet	3,8	4,2
	c. Genteng	4,5	4,8
	d. Kerupuk dan Keripik	0,2	0,3
	e. Percetakan	0,5	1,0
	f. Mebel	0,8	1,2
	g. Tahu dan Tempe	3,7	5,4
	h. Batu-bata (Batako)	4,5	5,8
4	<b>Perdagangan</b>	<b>0,2</b>	<b>0,2</b>
	a. Pupuk	0,1	0,1
	b. Sembako dan Pecah belah	0,1	0,1
	c. Kayu Olahan (Panglong)	0,1	0,1
	d. Kopra	0,4	0,4
	e. Pakain	0,1	0,2
	f. HP Celuler	0,1	0,2
5	<b>Transportasi dan Komunikasi</b>	<b>1,3</b>	<b>1,4</b>
6	<b>Hotel dan Restoran</b>	<b>10,1</b>	<b>10,3</b>
7	<b>Jasa-jasa</b>	<b>1,0</b>	<b>1,0</b>
	a. Reparasi kendaraan	0,9	0,9
	b. Utilitas (Listrik dan Air)	1,0	1,1

Sumber: Diolah dari data lapangan, 2008.

Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi dalam Tabel 4, sektor ekonomi yang memiliki efisiensinya tertinggi adalah sektor pertambangan sebesar 16,8 dan sektor hotel dan restoran sebesar 10,1. Sektor pertanian hampir seluruhnya efisien kecuali usaha di subsektor perkebunan dengan efisiensi hanya sebesar 0,7. Komoditas perkebunan serta seluruh komoditas di sektor perdagangan tersebut efisiensinya di bawah 1,0 yaitu 0,2 yang berarti biaya Rp1 yang dikeluarkan hanya menghasilkan nilai tambah sebesar Rp0,2. Rendahnya efisiensi di sektor perkebunan disebabkan oleh tingginya biaya bahan baku dan masih rendahnya nilai output. Keadaan ini dapat terjadi karena belum adanya industri yang mengolah produk menjadi produk setengah jadi atau produk akhir. Produk perkebunan yang dijual petani merupakan produk mentah dan belum diolah oleh industri setempat.

Sektor perdagangan seluruhnya efisien kecuali perdagangan kerupuk dan keripik tidak efisien karena efisiensinya hanya sebesar 0,3. Sedangkan di sektor jasa, usaha yang tidak efisien adalah reparasi kendaraan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Potensi ekonomi rakyat di Kabupaten OKU Timur ternyata cukup besar, bila diukur dari produksi, omzet dan semua usaha memperoleh laba. Kapasitas produksi semua sektor

yang dikaji masih di bawah kapasitas, yaitu sekitar 85-90 persen. Oleh karena itu peluang untuk meningkatkan kapasitas sangat tinggi.

Potensi dari keuntungan per bulan yang tertinggi ternyata diciptakan oleh usaha industri genteng dengan laba sebesar Rp63,6 juta, laba usaha perikanan sebesar Rp40,1 juta, perkebunan sebesar Rp39,7 juta dan di urutan keempat laba sektor hotel dan restoran sebesar Rp27,5 juta. Sementara, keuntungan bruto yang terendah adalah usaha di sektor pertambangan dan perdagangan. Hanya perdagangan pupuk yang mencapai laba relatif tinggi sebesar Rp9,8 juta per bulan.

Tingkat efisiensi beberapa usaha sangat tinggi seperti sektor pertambangan, hotel dan restoran, perikanan dan peternakan khususnya ayam dan walet, serta usaha industri seperti usaha tahu dan tempe, batu-bata dan genteng. Tingginya efisiensi ini disebabkan *sharing cost* terhadap nilai produk yang relatif rendah karena bahan baku atau penolongnya berasal dari lokasi setempat. Sebaliknya, usaha dengan *sharing cost* yang tinggi umumnya kurang efisien, seperti kegiatan usaha perdagangan dan jasa, disebabkan tingginya komponen biaya bahan baku dan penolong dan rendahnya nilai output dan produktivitas. Keadaan ini juga tidak terlepas dari asal bahan baku dan penolongnya dari luar serta kondisi sarana dan prasarana yang belum kondusif.

Tingkat teknologi yang ada di sektor pertanian, pertambangan, sebagian industri makanan dan jasa masih tergolong sederhana dengan peralatan produksi yang terbatas, sedangkan disektor transportasi, dan jasa-jasa, perikanan, peternakan, perkebunan dan tanaman pangan, serta industri genteng sudah menggunakan teknologi yang canggih. Teknologi irigasi komering sangat membantu produksi padi dan perikanan di OKU Timur.

Berdasarkan nilai B/C rasio, usaha yang efisien umumnya juga layak dikembangkan karena nilai B/C > 1 antara lain usaha hotel dan restoran, usaha di sektor pertanian kecuali subsektor perkebunan, industri pengolahan khususnya genteng dan batu-bata, industri karet dan pengolahan tahu-tempe, pertambangan serta usaha transportasi dan komunikasi. Sedangkan satu-satunya sektor yang tidak layak dikembangkan adalah semua usaha di sektor perdagangan karena memiliki rasio B/C < 1 dan efisiensinya juga kurang dari satu (<1).

### **Saran-Saran**

1. Ukuran potensi ekonomi sebaiknya diperluas tidak hanya menggunakan indikator produksi dan efisiensi, namun perlu ditambah indikator kemampuan menyerap tenaga kerja, dan aspek pemasaran.
2. Penelitian seperti ini perlu dilanjutkan terus untuk memperoleh gambaran kinerja ekonomi rakyat dalam rangka membangun perekonomian daerah yang tangguh.
3. OKU Timur sebagai daerah penghasil beras, hendaknya terus menjaga kontinuitas fungsi Irigasi Komerling yang saat ini masih signifikan membantu produktivitas dan efisiensi subsektor tanaman pangan dan perikanan.
4. Pemerintah perlu meningkatkan aksesibilitas moda transportasi untuk meningkatkan efisiensi sektor transportasi dan komunikasi serta sektor perdagangan serta memperbesar nilai tambah sektor-sektor lainnya.
5. Agar sektor-sektor ekonomi terus tumbuh dan berkembang dengan produktif dan efisien, pemerintah daerah perlu selektif memungut pajak dan retribusi.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- ....., 2006. *Base Line Economic Survey*, Laporan Penelitian Kerjasama BALITEKS- UNSRI dan Dinas Pendapatan Daerah, Kabupaten OKU Timur.
- ....., 1999. *Statistical Yearbook of Indonesia 1998*, Biro Pusat Statistik, Jakarta.

- Asngari, 2003. *Nilai Tambah dan Efisiensi Petani Plasma PIR-SUS Kelapa Sawit*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, Vol.5, No.1, Februari 2003.
- Mubyarto (Penyunting), 1998, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Laporan Kaji Tindak Program IDT*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Krisnamurthi, Bayu. 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Mencari Format Kebijakan Optimal. Makalah pada Seminar Pemberdayaan Ekonomi Rakyat : Strategi Revitalisasi Perekonomian Indonesia*. CSIS- Bina Swadaya, Jakarta 21 Februari 2001, dan dipublikasi dalam Jurnal Ekonomi Rakyat (online, [www.ekonomi-rakyat.org](http://www.ekonomi-rakyat.org))
- Krisnamurthi, Bayu, 2002. *Krisis Moneter Indonesia dan Ekonomi Rakyat*, diakses melalui [http://www.ekonomirakyat.org/edisi\\_3/artikel\\_7.htm](http://www.ekonomirakyat.org/edisi_3/artikel_7.htm), 4 Maret 2009. Pukul 09.50 WIB.
- Kuncoro, Mudrajad, 2000. *Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan*, makalah disajikan dalam Studium Generale “Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil di Indonesia”, di STIE Kerja Sama, Yogyakarta, 18 Nopember 2000.
- Sudisman, U., & Sari, A, 1996. *Undang-Undang Usaha kecil 1995 dan Peraturan Perkoperasian*, Mitrainfo, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*, IDEA dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.